

PENINGKATAN PEMAHAMAN MAKNA PUISI MELALUI MODEL BELAJAR KOOPERATIF JIGSAW (Suatu Penelitian Tindakan di SMP Negeri 8 Depok)

Ironyati Pulungan *)

Siti Gomo Attas

Siti Ansorih

Universitas Negeri Jakarta

ironyati_pb05s2@mahasiswa.unj.ac.id - 081213628498

Abstract. *The Improvement of Poetry Meanings Through Jigsaw Cooperative Learning Model (An Action Research in SMP Negeri 8 Depok).* The purpose of this study is to improve students' ability to understand the meaning of poetry. This study uses Classroom Action Research techniques. This research was carried out with two cycles in which each cycle was held six times. This research was conducted in SMP Negeri 8 Depok. The results of this study indicate that the use of jigsaw cooperative learning methods can improve student's skills in understanding the meaning of poetry.

Keywords: *jigsaw cooperative learning method; understanding the meaning of poetry.*

How to cite: Pulungan, I., Attas, S.G., & Ansorih, S. (2019). Peningkatan pemahaman makna puisi melalui model belajar kooperatif jigsaw. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 714-721. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
<http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.156>

PENDAHULUAN

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat dinikmati keindahan kata-katanya. Puisi berbentuk barisan kata yang indah dan padat tetapi sarat akan makna. Sama seperti karya sastra lainnya, puisi lahir dari imajinasi penulis yang melibatkan kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Penciptaannya selalu melibatkan pikiran penulis yang dilatarbelakangi kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Secara konkret dapat dikatakan bahwa berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra, termasuk puisi.

Mengungkapkan berbagai segi kehidupan dalam bahasa yang padat dan indah merupakan proses penciptaan yang kompleks. Ditambah puisi setidaknya memiliki aturan keindahan yang harus dipenuhi seperti pemilihan diksi, rima, citraan, dan lain sebagainya. Hal kompleks ini berdampak pula pada proses apresiasi atau pemaknaan puisi yang tidaklah mudah. Pembaca setidaknya harus membaca berkali-kali untuk bisa memahami makna yang terkandung di dalam puisi. Dalam mempelajari puisi di lingkup sekolah khususnya SMP, tujuan yang ingin dicapai seorang guru adalah terbentuknya sikap siswa agar dapat menghargai karya sastra puisi. Lebih jauh lagi, setelah siswa mengapresiasi karya tersebut, siswa pun dapat memaknai dan memahami maksud yang terkandung di dalam puisi.

Akan tetapi pembelajaran membaca puisi di SMP pada saat ini umumnya kurang diminati siswa. Hanya beberapa siswa yang cepat memahami makna puisi dan sebagian besar siswa lambat dalam memahaminya. Siswa yang cepat memahami makna puisi tentunya tidak membutuhkan waktu yang lama, sebaliknya siswa yang lambat memahaminya akan

menggunakan waktu yang lama. Dengan kata lain, siswa yang cepat memahami makna puisi akan merasa bosan, sedangkan siswa yang lambat memahaminya akan merasa bingung. Seperti yang dinyatakan Alwasilah bahwa hal ini menunjukkan pembelajaran sastra (puisi) berada dalam taraf yang mencemaskan.

Kecemasan yang diungkapkan oleh Alwasilah ini sejalan dengan data nilai UNBK Bahasa Indonesia di kalangan SMP terus mengalami penurunan. Seperti yang dilansir detiknews pada tanggal 28 Mei 2018, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merilis hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) sekolah menengah pertama (SMP) hasilnya mengalami penurunan. Kepala Balitbang Kemendikbud, Totok Suprayitno mengungkapkan bahwa SMP negeri dan swasta di tahun 2016 dengan jumlah sekolah 890 rata-rata mencapai 65,05. Kemudian di tahun 2017 dengan jumlah sekolah yang menggunakan UNBK sebanyak 8.882 rata-rata hasilnya mencapai 55,51, sedangkan untuk tahun 2018 dengan jumlah sekolah 17.760 nilai rata-rata yang dicapai adalah 52,96. Dari data tersebut penurunan terjadi hampir di setiap mata pelajaran kecuali bahasa Inggris. Lebih rinci lagi Totok memaparkan bahwa untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, rata-rata nilai pada tahun 2016 adalah 78,53. Sedangkan di tahun 2017, rata-rata nilai turun menjadi 70,79. Hal ini memperjelas bahwa nilai UNBK Bahasa Indonesia terus mengalami penurunan selama tiga tahun belakang.

Berdasarkan data statistik dalam Konferensi Pers UN 2017 Jenjang SMP yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terjadi penurunan rata-rata nilai UNBK Bahasa Indonesia dari 75,25 pada tahun 2016 menjadi 72,52 di tahun 2017. Selain itu data menunjukkan trend nilai bahasa Indonesia UNBK 2017 adalah sebanyak 12,78% mengalami penurunan nilai menjadi di bawah 60, sebanyak 8,79% mengalami penurunan nilai menjadi di bawah 70, sebanyak 4,48% mengalami penurunan nilai menjadi di bawah 80, dan sebanyak 4,50% mengalami penurunan nilai di kisaran lebih dari 80.¹ Hal ini menunjukkan bahwa perubahan paling besar terjadi di penurunan nilai di bawah 60 yakni dengan rerata nilai 60,82.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan bahasa Indonesia siswa SMP masih rendah. Hal ini salah satunya disebabkan pula oleh kurangnya siswa dalam memahami puisi. Pada umumnya siswa tidak terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif karena pelaksanaan pembelajaran memahami makna puisi cenderung menekankan pemahaman tersurat dan kurang melibatkan siswa secara aktif baik dalam pemilihan materi pembelajaran puisi maupun dalam aktivitas membaca puisi. Dengan demikian, Standar Kompetensi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Menengah tahun 2006 yang menitikberatkan agar siswa dapat memahami wacana sastra, salah satunya melalui kegiatan membaca puisi secara tersirat belum tercapai.

Harus diakui, program pembelajaran apresiasi sastra Indonesia yang dipadukan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia masih kurang menarik bagi para siswa. Penyebab kurang menariknya pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di antaranya adalah cara guru mengajar yang tidak memotivasi siswa dan kurang akrabnya siswa dengan karya sastra. Hal itu menyebabkan kurang terbinanya pembelajaran apresiasi sastra dengan baik.

Selain itu, beberapa permasalahan selalu muncul dalam pembelajaran sastra dari masa ke masa, di antaranya adalah guru yang tidak menguasai materi sastra, murid-murid yang tidak apresiatif, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di sekolah. Padahal, pembelajaran sastra tidak perlu dipermasalahkan jika seorang guru memiliki strategi atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif. Melihat fakta tersebut, diperlukan adanya model belajar yang dapat mengefektifkan pembelajaran membaca puisi. Salah satu model belajar yang dapat diujicobakan adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif adalah model belajar yang diterapkan dengan cara siswa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk memahami isi pelajaran dan bekerjasama secara aktif dalam menyelesaikan tugas. Kelas yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif ini akan menunjukkan suatu karakter positif karena siswa saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama. Siswa menjadi saling berinteraksi dan membantu-membantu dalam memahami sebuah pelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif jigsaw yang pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk. Model ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, menyimak, maupun berbicara. Oleh karena itu model ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran memahami puisi, karena di dalam memahami puisi setidaknya ada beberapa kemampuan berbahasa yang dilakukan yakni membaca dan menyimak yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

Berdasarkan sejumlah penelitian relevan sebelumnya, menunjukkan bahwasanya penelitian mengenai peningkatan pemahaman makna puisi dan penelitian mengenai model belajar kooperatif ini penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami makna puisi. Pada penelitian Djojoseuroto menunjukkan bahwasanya pembelajaran memahami makna puisi dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran dan penguasaan semantik. Akan tetapi belum dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Sedangkan pada empat penelitian lainnya yakni penelitian Rambe, Syaifullah, Ari, dan Roviati telah menunjukkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Akan tetapi keempat penelitian ini meneliti peningkatan pada pelajaran bahasa Inggris, bahasa Arab, IPS, dan Biologi. Belum ada yang menelitinya pada pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu hal tersebut memantik ketertarikan penulis untuk meneliti peningkatan pemahaman makna puisi melalui model belajar kooperatif jigsaw di SMP Negeri 8 Depok.

METODE

Penelitian tindakan ini menggunakan rancangan penelitian yang bertujuan mengadakan perbaikan dan peningkatan perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan prosedur kerja model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari suatu siklus spiral. Pengertian siklus di sini adalah suatu putaran kegiatan yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan (*acting*); (3) observasi (*observation*); (4) refleksi (*reflection*). Perencanaan tindakan pada siklus berikutnya dapat dilakukan kembali jika masih diperlukan untuk perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Depok yang berlokasi di Kompleks Perumahan PT Timah Kelapa Dua Cimanggis. Di sebelah Selatan SMP Negeri 8 Depok adalah TK Ruwati dan sebelah Baratnya adalah Kampus Analisis Kimia TK Al Huda. Hal ini berarti bahwa lokasi sekolah ini sangat kondusif terhadap kegiatan pembelajaran karena jauh dari hingar bingar lalu lintas. Begitupun dengan SMP Islam Al Hikmah Depok.

Kegiatan pra-observasi terhadap pembelajaran pemahaman makna puisi ini dilaksanakan pada bulan Juli minggu kedua tahun 2012. Guru memulai pembelajaran dengan menuliskan judul materi yang akan dipelajari hari itu yaitu “Memahami Makna Puisi” dan siswa

diminta membuka buku catatan untuk mencatat judul tersebut. Kemudian guru bertanya kepada siswa tentang pengertian makna puisi dan siswa menjawab secara serempak bahwa makna puisi adalah arti puisi. Guru memberikan pertanyaan lanjutan bagaimana cara memahami arti puisi dan sebagian siswa menjawab bahwa arti puisi dapat diketahui dengan cara membacanya dengan baik sedangkan siswa yang lain acuh tidak acuh. Guru menunjuk beberapa siswa yang lain untuk memberikan jawaban tetapi hanya satu orang siswa yang menjawab bahwa arti puisi dapat diketahui dengan cara menemukan pesan penyair.

Pada tahap pra-observasi peneliti mengamati bahwa kegiatan pembelajaran kurang menarik, guru lebih banyak menyajikan teori daripada aplikasi nyata sehingga menimbulkan kesan bahwa siswa tak lebih dari menghapuskan deretan teori, siswa lebih banyak pasif, hanya sedikit siswa yang menjawab pertanyaan guru, menunjukkan ketidaktertarikan dan keengganan terhadap materi pembelajaran, tidak pula bertanya meskipun ada yang belum dimengerti.

Selain itu guru lebih memilih menggunakan model pembelajaran konvensional untuk mengelola kelas. Guru juga kurang memperhatikan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas karena guru sudah menetapkan kunci jawaban yang pasti. Padahal pembelajaran memahami makna puisi tidak dapat dibatasi hanya pada menemukan jawaban yang pasti sebab puisi tidak hanya menggunakan kata-kata bermakna sebenarnya.

Tes awal pada tahap pra-observasi diberikan untuk menjaring data penguasaan siswa terhadap penguasaan materi yang telah diberikan sebelum penelitian tindakan ini dilaksanakan. Berdasarkan hasil tes awal yang dikumpulkan pada tahap pra-observasi diketahui bahwa masalah yang dihadapi siswa adalah rendahnya pemahaman makna puisi siswa. Hasil tes menunjukkan **rerata skor 46**.

Kegiatan dalam peningkatan pemahaman makna puisi melalui jigsaw tersenyum pada tahap kooperatif awal berupa upaya guru dalam beberapa hal, yaitu (a) penyampaian tujuan pembelajaran; (b) pembangkitan skemata siswa; (c) penjelasan tugas belajar; (d) pengelompokan siswa; (e) interaksi pembelajaran dan (f) peranan guru sebagai desainer, model, motivator, dan evaluator (Tabel 4.3).

Deskripsi Hasil Pengamatan dan Tindakan

Siklus Pertama

Keterampilan Kooperatif Siswa dalam Pembelajaran

Keterampilan kooperatif siswa pada siklus I pertemuan ke-1 adalah 56 persen. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, 56 persen berada pada sebutan cukup. Hal ini disebabkan siswa baru mengenal model belajar kooperatif. Siswa masih mencari pola bagaimana seharusnya mengikuti pembelajaran. Selain itu juga siswa masih sulit mengadaptasikan dirinya dengan model pembelajaran yang baru.

Siklus pertama berlangsung selama delapan kali pertemuan. Pada siklus pertama ini siswa disajikan empat buah puisi yakni puisi “Tanah Air Mata” karya Sutardji Calzoum Bahri (1991), puisi “Surat dari Ibu” karya Asrul Sani (1978), puisi “Gadis Peminta-Minta” karya Toto Sudarto Bachtiar, dan terakhir puisi “Doa” karya Chairil Anwar.

Keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran pada siklus pertama pada pertemuan ke-2 adalah 71 persen (Tabel 4.2 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, pencapaian 71 persen berada pada sebutan baik. Keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai pada pertemuan ke-1, artinya siswa sudah berupaya beraktivitas dengan baik meskipun belum optimal.

Pelaksanaan Tindakan oleh Guru

Pelaksanaan tindakan oleh guru pada siklus I pertemuan ke-1 adalah 64 persen (Tabel 4.3 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, 64 persen berada pada tataran cukup. Hal ini disebabkan guru melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan skenario tetapi belum tepat.

Kemudian pelaksanaan tindakan oleh guru pada siklus I pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi sebesar 75 persen (Tabel 4.4 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, pencapaian 75 persen berada pada tataran baik. Hal ini tentu menunjukkan suatu hasil atau perubahan yang baik dari proses tindakan. Keberhasilan itu meningkat jika dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai pada pertemuan ke-1. Hal ini disebabkan guru melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan skenario akan tetapi masih belum optimal.

Hasil Belajar Siswa

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus I, terlebih dahulu diadakan pretes. Soal yang diberikan berjumlah 10 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Hasil pretes dijadikan gambaran atau keadaan kemampuan awal siswa dalam memahami makna. Hasil pretes tersebut secara lengkap terlihat pada tabel 4.5 Lampiran.

Hasil pretes menunjukkan nilai tertinggi 70 dicapai 8 orang siswa, dan nilai terendah 30 dicapai oleh 4 orang siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa adalah 52.75.

Setelah hasil pretes diketahui, maka tindakan dilaksanakan dalam siklus I. Setelah siklus I berakhir, siswa diberi tes berjumlah 10 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Hasil tes siklus I tersebut secara lengkap terlihat pada tabel 4.6 Lampiran .

Hasil siklus I menunjukkan peningkatan tetapi belum banyak yakni nilai tertinggi yang semula 70 menjadi 80 dan dicapai oleh 10 orang siswa. Selain itu nilai terendah pun mengalami peningkatan menjadi 50 yang dicapai oleh 5 orang siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa adalah 67. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, nilai satuan 67 termasuk dalam kualifikasi cukup. Nilai rata-rata kelas pada siklus I ini mengalami peningkatan daripada sebelum diberikan tindakan.

Siklus Kedua

Keterampilan Kooperatif Siswa dalam Pembelajaran

Keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran pada siklus kedua pertemuan ke-1 adalah 77 persen (Tabel 4.7 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, pencapaian 77 persen berada pada sebutan baik. Keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus I pertemuan ke-2.

Pada siklus ini, pertemuan yang dilakukan sama dengan siklus sebelumnya yakni sebanyak delapan pertemuan dengan materi yang sama. Pemilihan empat puisi tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memahami puisi yang berbeda dari beberapa penyair di tahun-tahun yang berbeda pula.

Keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan ke-2 adalah 85 persen (Tabel 4.8 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, pencapaian 85 persen berada pada tataran sangat baik. Keterampilan kooperatif siswa mengalami peningkatan yang cukup baik jika dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai pada pertemuan ke-1 atau lebih jauh lagi jika dibandingkan dengan hasil pretes.

Berikut ini adalah grafik perkembangan persentase keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran pada keseluruhan siklus.

Pelaksanaan Tindakan oleh Guru

Pelaksanaan tindakan oleh guru pada siklus II pertemuan ke-1 adalah 80 persen (Tabel 4.9 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, 80 persen berada pada sebutan baik. Keberhasilan itu meningkat jika dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai pada siklus I. Hal ini disebabkan guru melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan skenario dan tepat.

Pelaksanaan tindakan oleh guru pada siklus I pertemuan ke-2 adalah 89 persen (Tabel 4.10 Lampiran). Berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, pencapaian 88 persen berada pada sebutan sangat baik. Keberhasilan itu meningkat jika dibandingkan dengan keberhasilan yang dicapai pada pertemuan ke-1. Hal ini disebabkan guru melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan skenario dan optimal.

Hasil Belajar Siswa

Setelah hasil tes siklus I diketahui, maka tindakan dilanjutkan dalam siklus II karena hasil belajar siswa belum seperti yang diharapkan yaitu nilai rata-rata kelas harus berkualifikasi baik. Setelah siklus II berakhir, siswa diberi tes berjumlah 10 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Hasil tes siklus II tersebut secara lengkap terlihat pada tabel berikut

Hasil tes siklus II menunjukkan nilai tertinggi 100 dicapai 4 orang siswa, dan nilai terendah 60 dicapai oleh 2 orang siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa adalah 79.25. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, nilai satuan 79.25 termasuk dalam kualifikasi baik. Nilai rata-rata kelas pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu rata-rata nilai kelasnya 67.

Melihat hasil penilaian kolaborator secara umum terhadap peningkatan pemahaman makna puisi melalui model pembelajaran kooperatif jigsaw sudah mengalami perubahan atau peningkatan. Namun perubahan tersebut masih belum maksimal dan bisa ditingkatkan lagi jika dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Hal ini disebabkan karena keterampilan kooperatif siswa pada siklus pertama ini mencapai 56 persen dan baru memenuhi kriteria keberhasilan cukup. Pencapaian tersebut terjadi karena siswa masih mencari pola yang pas bagi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga siswa dapat dikatakan baru mengenal model kooperatif jigsaw ini sehingga butuh usaha yang keras dalam mengadaptasikan dirinya.

Sesuai dengan perencanaan tindakan serta kesepakatan dan kolaborator maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya yakni siklus kedua agar dapat meraih peningkatan yang maksimal. Pada siklus kedua ini tindakan kegiatan yang dilakukan lebih kepada menekankan perbaikan teknik dan pemahaman terhadap makna puisi. Dengan demikian waktu untuk kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif untuk peningkatan pemahaman makna puisi ditambah agar pemahaman siswa terhadap makna puisi dapat mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pada kenyataan yang ada maka siklus kedua perlu dilakukan karena capaian peningkatan yang diinginkan belum memenuhi nilai yang maksimal. Pada pertemuan pertama di siklus kedua ini keterampilan kooperatif siswa dalam pembelajaran meningkat menjadi 77 persen dan berada pada tataran baik. Setidaknya pada siklus kedua ini terjadi kenaikan sebesar 21 persen yang sebelumnya hanya sebanyak 56 persen di siklus pertama. Kemudian pada pertemuan kedua keterampilan kooperatif siswa mengalami kenaikan lagi sebesar 8 persen yakni menjadi 85 persen, sehingga di siklus kedua khususnya pada pertemuan kedua ini capaiannya memasuki tataran sangat baik. Hal ini tentu menjadi peningkatan yang

cukup signifikan jika dibandingkan dengan hasil pretes yang dilakukan sebelum model pembelajaran kooperatif diterapkan di kelas.

Selain itu pada siklus kedua ini pelaksanaan tindakan oleh guru mengalami peningkatan menjadi 85 persen di akhir pertemuan kedua pada siklus kedua ini. Sebelumnya pelaksanaan tindakan oleh guru ini hanya mencapai 71 persen di akhir pertemuan kedua pada siklus pertama. Berdasarkan kriteria keberhasilan 85 persen ini berada pada tataran sangat baik. Hal ini disebabkan karena guru mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan skenario dan optimal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditarik kesimpulan, yaitu (1) Hasil penelitian yang berdasarkan perbandingan nilai pada pra-tes dan pos-tes, memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman makna puisi di SMP Negeri 8 Depok Peningkatan yang dicapai tersebut melalui kegiatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar memahami puisi melalui model kooperatif, (2) Evaluasi yang dilaksanakan dengan menilai berapa jumlah atau peningkatan pemahaman puisi telah dikuasai oleh masing-masing siswa, (3) Penelitian tindakan ini menggunakan prosedur kerja model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari suatu siklus spiral yang meliputi tahap-tahap rancangan pada setiap putarannya, yaitu (a) perencanaan (*planning*); (b) tindakan (*acting*); (c) observasi (*observation*); (d) refleksi (*reflection*), (4) Hasil penelitian tindakan peningkatan pemahaman makna puisi melalui model belajar kooperatif jigsaw dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan atau peningkatan pemahaman makna puisi pada kelas VII di SMP Negeri 8 Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teew. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for The Study Poetry*. London: Collier-Macmillan Ltd
- Boulton, Marjorie. 1979. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge and Keagan Paul.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka
- Djojoseuroto, Kinayati. 2014, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Penguasaan Semantik Terhadap Peningkatan Pemahaman Makna Puisi," *Jurnal Lingua*, Vol. 9, No. 1, Juni 2014.
- Davies, Florence. 1995. *Introducing Reading*. London: Penguin Books
- Elliot, John. 1982. *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Gani, Rizanur. 1986. *Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press
- Greenwood, David J. dan Martin Levin. 1999. *Instruction to Action Research*, London: Sage Publication
- Hardjodipuro, Siswono. 1997. *Action Research Sintesis Teoretik*. Jakarta: IKIP
- Hill, Knox C., 1966. *Interpreting Literature*. Chicago: Chicago University Press
- Hornsby, David et al. 1986. *Read On: A Conference Approach to Reading* Sydney: Horwith Grahame Books Pty,Ltd
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konferensi Pers UN 2017 Jenjang SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Nunan, David terjemahan Elly W., Silangen. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana, Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rebia Indah Perkasa Stringer, Ernest T. 1999. *Action Research Second Edition*. London: Sage Publications
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori, Penngkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Petty, Walter T dan Julie M. Jensen. 1980. *Developing Childrens Language*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1999. *Pengkajian Puisi*. Jakarta: Gajah Mada Univ. Press
- Pratiwi, Ika Ari dkk. 2016. “*Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural*,” Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2 No. 1